

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konseling Pendekatan *Behavioral*

a. Pengertian Konseling *Behavioral*

Behavioral adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah perbuatan yang ditampilkan oleh individu. Tujuan dari pendekatan behavioral adalah untuk memodifikasi tingkah laku yang tidak diinginkan (maladaptif) sehingga menekankan pada pembiasaan tingkah laku positif (adaptif). Menurut pandangan behavioris, pemikiran, perasaan dan motif ini bukan subjek yang tepat untuk ilmu perilaku karena semuanya tidak bisa diobservasi secara langsung.¹

Pada pendekatan behavioral dikenal sebagai reinforcement dan punishment. Tingkah laku adaptif yang tampak diberi penguatan (reinforcement) yaitu memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan bertujuan agar tingkah laku itu cenderung akan diulangi, meningkat, dan menetap di masa akan datang. Sementara tingkah laku maladaptif akan diberikan punishment yang bertujuan agar tingkah laku tersebut tidak terulang di masa akan datang.

Konseling dengan menggunakan pendekatan behavioral merupakan pendekatan konseling yang efektif untuk melakukan modifikasi tingkah laku, yaitu menekan tingkah maladaptif dan meningkatkan tingkah laku adaptif.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang antara guru BK dengan konseli/klien melalui hubungan dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki guru BK. Dalam hal ini konseli dibantu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, seperti dibantu untuk memahami diri sendiri, menyadari keadaan yang dialami konseli yang dulu berbeda dengan keadaan yang sekarang, membangkitkan potensi terpendam yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat, dan konseli diajarkan untuk belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan

¹ Jhon w. Santrock, psikologi pendidikan, Kencana, h 266

solusi untuk kehidupan yang akan datang.²

Menurut Krumboltz yang dikutip oleh Gantina Komalasari, ada ciri- ciri utama konseling Behavioral adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pendidikan , guru BK membantu konseli mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya;
- 2) Teknik dirakit secara individual, teknik konseling pada setiap konseli berbeda-beda tergantung pada masalah dan karateristik konseli
- 3) Metodologi ilmiah, konseling Behavioral di landasi oleh metode ilmiah dalam melakukan assesment dan evaluasi konseling³

Konseling Behavioral di kenal juga dengan modifikasi perilaku yang di artikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar hasil eksperimen pada perilaku manusia.

Dari beberapa penjelasan di atas maka konseling Behavioral merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru BK kepada klien yang dilakukan melalui wawancara koneling dengan pendekatan Behavioral yang bermuara pada teratasinya masalah yang di hadapi klien

b. Analisis konsep dasar behavioral dalam prespektif islam

- 1) Pandangan Hakikat Manusia

Hakikat Manusia dalam Islam, telah menjelaskan sebenarnya pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan Fitrah (suci) dan dibekali dengan beberapa potensi yang dapat dikembangkan oleh manusia itu sendiri, beserta alatnya yang bisa di kembangkan melalui belajar, alat- alat potensi manusia tersebut berupa alat peraba dan, alat pendengaran dan berpikir, alat untuk berpikir berupa akal, dan hati yang digunakan sebagai *makrifah* untuk mencapai ilmu. Dengan alat-alat potensi manusia tersebut maka manusia mempunyai potensi dasar berupa fitrah.⁴

Oleh karena itu hakikat manusia berdasarkan

² Prayitno, dkk. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling . Jakarta: Rineka Cipta. 2004

³ Gantina Komalasari, Op Cit h. 153

⁴ Izzati Rusli, “Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Prespektif Islam”, dalam *Jurnal Pencerahan STAIN Gajah Putih Takengon*, Vol. 8 No. 1 Juli-Desember 2014, h. 46.

prespektif Islam ini berhubungan dengan apa yang ditemukan oleh teori behaviorial sebelumnya tentang hakikat manusia, hal ini dapat dilihat melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-hadits yang menjelaskan tentang hakikat manusia ini. Tetapi menurut teori behaviorial manusia terlahir dalam kondisi tanpa adanya bekal potensi apapun, berkembangannya hanya bergantung dari adanya pengaruh lingkungan.⁵

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:” Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁶

Dalam Tafsir Wajiz menjelaskan tentang ayat diatas sebagai berikut Tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari, Allah, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga dan mengawasinya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga dan mengawasinya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila,yakni andai kata,Allah menghendaki

⁵ Baharuddin. (2004). Paradigma Psikologi Islami. Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-qur'an. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

⁶ Departement Agama Ri. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Karya Agung, 2006, h.256

keburukan terhadap suatu kaum-dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah-maka tak ada kekuatan apa pun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi mereka selain Dia.⁷

Dengan demikian jelas bahwa sumber utama ajaran Islam yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia secara fisikal, psikologikal, spiritual, dan sosial turut berperan dalam memicu lahirnya kajian psikologi dalam Islam. Kedua, dilatarbelakangi oleh kajian tentang akhlak dan tasawuf dan berbagai kajian yang berkaitan dengan upaya membangun kesehatan mental manusia, membuat para ilmuwan Islam klasik melakukan kajian mendalam tentang jiwa dengan fokus antara lain pada nafs, qalb, rûh, dan ‘aql⁸.

Kajian ini juga menyertakan para filsuf Muslim yang membahas rûh dan nafs dengan mengadopsi kajian roh dari filsafat Yunani. Selama lebih kurang tujuh abad psikologi dibahas dalam kajian filsafat dan tasawuf. Hasilnya adalah, pada masa keemasan Islam psikologi ditekuni dan dikembangkan oleh dua kalangan, filusuf dan sufi, yang melahirkan psikologifalsafi dan psikolog-sufistik. Mereka telah melahirkan konsep tentang jiwa secara menyeluruh dengan melakukan kajian terhadap nas-nas naqliyah dan melakukannya dengan metode empiris (perenungan, observasi dan praktik) secara sistematis, spekulatif, universal, dan radikal⁹.

Selanjutnya dalam tataran filosofis-praktis secara umum kehadiran psikologi Islam dimaksudkan untuk mengembangkan dan memajukan pegetahuan dan peradaban manusia. Di samping itu, psikologi Islam dimaksudkan untuk memahami keadaan Psiko-Spiritual manusia dan juga berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang paripurna¹⁰.

Pendorong utama lahirnya psikologi Islam adalah

⁷ “Tafsir Wajiz” di akses oktober 2024 <https://quran.nu.or.id/ar-ra'd/11>

⁸ Najati, M. (2008). Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi SAW. Jakarta : Mustaqiim.

⁹ Najati, M. (2008). Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi SAW. Jakarta : Mustaqiim.

¹⁰ Baharuddin. (2004). Paradigma Psikologi Islami. Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-qur’an. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

adanya kebangkitan Islam dan kritisisme ilmu pengetahuan. Sejak abad ke-15 hijriyah di kalangan umat Islam menguat semangat untuk kembali kepada ajaran Islam dikarenakan peradaban modern yang didominasi Barat telah gagal menyejahterakan aspek moral-spiritual manusia. Semangat kebangkitan Islam antara lain ditandai dengan adanya Islamisasi ilmu. Para tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Sayyid Hossein Nasr, mencoba membangun Islam sebagai basis ilmu pengetahuan khususnya dan kehidupan pada umumnya sambil melakukan kritik tajam atas pemikiran dan peradaban Barat Modern. Sebagai hasilnya kemudian muncullah Islamisasi ilmu seperti antropologi Islam, ekonomi Islam, Sosiologi Islam dan lain-lain, termasuk psikologi Islam¹¹.

Kritisisme ilmu pengetahuan diilhami oleh pandangan Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* yang mengatakan bahwa gelombang revolusi ilmu pengetahuan ditandai dengan pergeseran dan pergantian dominasi ilmu pengetahuan yang berlaku. Salah satu kritik tajam terhadap ilmu Barat modern adalah kecenderungan untuk memahami realitas secara empirik. Padahal realitas bukanlah semata-mata sesuatu yang empirik tetapi ada juga realitas nonempirik. Oleh karena itu ilmu pengetahuan modern mengalami kegagalan dalam memahami realitas non-iderawi begitupun gagal dalam memahami realitas dunia ruh atau uncoceivable area¹².

Pergeseran dan pergantian paradigma telah terjadi dalam kacamata pemikiran psikologi, dari aliran strukturalisme yang diilhami oleh bapak psikologi Barat Wilhelm Wundt yang menyatakan bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh kesadaran (*consciousness*), kemudian berkembang psikoanalisis yang didirikan oleh Sigmund Freud bahwa kehidupan manusia paling ditentukan oleh ketidaksadaran (*unconsciousness*), behavioristik yang dipelopori oleh John B. Watson yang berpandangan bahwa perilaku manusia tergantung dari hukum stimulus-respon dan humanistik

¹¹ Bastaman, H. (1995). *Integritas Psikologi Dengan Islam. Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

¹² Badri, M. (1995). *Tafakkur Perspektif Psikologi Islam*. Bandung : PT. Rosda Karya.

yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers yang cenderung beraliran positif. Adanya tradisi tersebut mendorong ilmuan Muslim segera menyambutnya dengan keinginan melahirkan ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada ajaran Islam. Salah satunya dengan membangun psikologi Islam. Visi utama peradaban baru umat membentuk suatu psikologi Islam adalah sebagai mazhab kelima dalam pelataran psikologi modern. Visi kedua adalah sebagai salah satu pembentuk suatu peradaban baru manusia yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ketuhanan¹³.

Psikologi Islam sebagai madzab kelima diharapkan dapat menjadi pandangan baru yang prospektif dalam dunia Islam¹⁴. Pertama, karena psikologi Islam mempercayai komponen terpenting manusia yaitu qalb dimana berbeda dengan perspektif Barat yang selalu mengagungkan otak. Dengan qalb manusia dapat mengetahui sesuatu di luar nalar, berkecenderungan kepada yang benar dan bukan yang salah, memiliki kebijaksanaan dan kesabaran, dan memiliki kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa. Kedua, psikologi Islam adalah cara pandang baru dalam hal melihat keterkaitan atau hubungan antara manusia dengan Tuhan, pandangan ini bermaksud memperbaharui dan menyempurnakan pandangan-pandangan madzab sebelumnya. Ketiga, memiliki potensi untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern supaya kemajuan-kemajuan material yang dicapai dapat dibarengi dengan kemajuan di bidang moral-spiritual. Keempat mendorong manusia untuk melakukan peran aktual untuk memperbaiki situasi nyata kehidupan manusia.¹⁵

Psikologi Islam tidak hanya mendeskripsikan siapa manusia sesungguhnya tetapi juga memperkenalkan dan mendorong perwujudan tugas-tugas yang seharusnya diemban manusia. Psikologi Islam adalah simbol dari peradaban baru, yaitu suatu peradaban baru umat manusia yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.¹⁶

¹³ Baharuddin. (2004). Paradigma Psikologi Islami. Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-qur'an. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

¹⁴ Baharuddin. (2004). Paradigma Psikologi Islami. Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-qur'an. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

¹⁵ Baharuddin. (2004). Paradigma Psikologi Islami. Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-qur'an. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

¹⁶ Ancok, D, & Nashori, F. (1994). Psikologi Islam, Solusi Islam Atas

Perihal ini persis seperti apa yang dijelaskan oleh tokoh Albert Bandura dan tokoh behaviorial lain yang menganut paham empirisme, menurut tokoh-tokoh tersebut bahwa manusia itu adalah produsen dan produk dari lingkungannya. Boleh dikatakan bahwa manusia pada dasarnya bersifat netral, tidak baik dan tidak juga buruk.¹⁷

Selain itu MD Dahlan juga mengemukakan tentang aliran behaviorisme, dalam memandang manusia tidak lebih sebagai “hewan sirkus” yang bisa dilatih sesuai kemauan pelatih.¹⁸

2) Pandangan Hakikat Konseling

Teori behaviorial sebelumnya, telah dikemukakan tentang hakikat konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepadakonseli untuk mengubah perilaku negatifnya dalam rangka membentuk perilaku yang baru (perilaku positif) yang sesuai dan tepat. Ada dua pelaku penting dalam konseling ini yaitu konseli dan guru BK, bagi konseli konseling adalah mempelajari kembali atas segala kesalahannya dan merubah kesalahan yang sudah pernah terjadi, sedangkan menurut Guru BK konseling adalah mengajarkembali terhadap konseli yang bermasalah. Jadi konseling behaviorial pada hakikatnya adalah proses belajar mengajar kembali.¹⁹

Sedangkan dalam Islam, melalui Al-Qur’an dan As-Sunnah sebelumnya telah dijelaskan tentang hakikat konseling behaviorial yang memandang bahwa hakikat konseling yakni untuk mencapai kondisi belajar yang baru. Adapun dalam perspektif Islam hakikat konseling mengandung aspek pembelajaran kembali antara seorang *Mursyid* (Guru BK) dan konseli. aspek konseling ini merupakan aplikasi dalam menciptakan sebuah kondisi belajar yang baru, seperti yang sudah dijelaskan dalam hakikat konseling teori behaviorial sebelumnya. Tujuan Konseling behaviorial.

Problem Problem Psikolog. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

¹⁷ Abdul Hayat, *Teori dan Teknik Pendekatan Konseling : Psikoanalisis Terapi berpusat pada Pribadi, Bahavioral, dan Terapi Rasional Emotif*. (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House), h.3.

¹⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) h.2.

¹⁹ Abdul Hayat, *Teori dan Teknik...*, h. 113-114.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,”²⁰

Tafsir ayat di atas dalam An-Nafahat Al-Makkiyah karya Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi²¹ : Allah memuliakan urusan amanah yang ia merupakan kebebasan dalam pilihan dalam menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dan antara menjadi seorang yang beriman atau kafir, kemudian Allah menjadikan balasan dan adzab berdasarkan pilihannya; Karena sebab agungnya amanah ini, Allah menawarkan kepada makhluk-Nya; Yaitu langit dan bumi serta gunung; memberikan pilihan dengan tanpa mewajibkan; Maka para makluk tadi menolak semuanya untuk membawa amanah ini, mereka berharap untuk pasrah tanpa memilih; Karena sebab mereka takut tidak menjalankannya sebagaimana perintah Allah; Adapun manusia yang lemah mereka menerima amanah ini; Karena sebab mereka dzalim bagi diri mereka, bodoh secara tabiat dalam mengemban amanah.

Dalam konseling behavior, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Proses konseling merupakan suatu proses pembentukan pengalaman belajar konseli dalam membentuk dan mengubah perilakunya sehingga dapat memecahkan masalahnya.²² Corey (1977), George dan Christiani (1990) mengemukakan bahwa konseling behavioral memiliki ciri-

²⁰ Tafsirweb.com Al-Ahzab ayat 72

²¹ Muhammad, Syaikh bin Shalih asy-Syawi. t.t., An-Nafahat Al-Makkiyah. Tafsir Web. Diakses pada tanggal 20 Desember 2024. <https://tafsirweb.com>

²² Saerozi, Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam. (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.172

ciri sebagai berikut :

- 1) Berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik
- 2) Mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai masalah klien.

Berdasarkan karakteristik ini bahwa konseling behavioral secara konsisten menaruh perhatian pada perilaku yang tampak. Perilaku yang tidak tampak dan bersifat umum harus dirumuskan menjadi lebih spesifik. Secara khusus, tujuan konseling behavior mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.²³

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan proses pendekatan behavioristik adalah mengembangkan hubungan kehangatan antara guru BK dengan konseli, menumbuhkan rasa empati guru BK serta membatasi perilaku sebagai faktor interaksi antara faktor bawaan dengan lingkungannya dengan tujuan mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan memperkuat perilaku yang tidak diharapkan agar dapat menemukan perilaku yang tepat.

c. Teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan Behavioral

Berikut ini beberapa penjelasan dari dari teknik konseling menggunakan pendekatan behavior:

- 1) Desensitiasi Sistematis

Desensitiasi sistematis yaitu salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitiasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu.²⁴

- 2) Terapi Implosif atau Pembajiran

Dalam terapi implosif, guru BK memunculkan rangsangan penghasil kecemasan, klien membayangkan situasi yang dialami, dan guru BK berusaha mempertahankan kecemasan klien. Alasan yang digunakan teknik ini adalah bahwasannya jika seorang berulang-ulang

²³ Latipun, Psikologi Konseling. (Malang: UMM Press, 2010)

²⁴ Corey, Gerald, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama, 2009)

membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensi yang diharapkan tidak muncul, akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotic menjadi hilang.²⁵

3) Latihan Asertif

Latihan asertif adalah pendekatan yang cepat mencapai popularitas yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal yang dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa jika menyatakan dan menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Jadi latihan asertif ini digunakan untuk melatih individu yang sedang mengalami kesulitan untuk menyatakan bahwa tindakannya adalah layak atau benar.

4) Terapi Aversi

Dalam teknik aversi ini dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki (simptomatik) terhambat kemunculannya. Teknik aversi digunakan secara luas sebagai metode untuk membawa seseorang kepada tingkah laku yang diinginkan

5) Pengondisian Operan

Tingkah laku operan yaitu tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif. Menurut Skinner, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut masamendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti pengkondisian operan.²⁶

Dari beberapa teknik dalam proses pendekatan behavioristik diatas dapat disimpulkan bahwa, peneliti menggunakan teknik pengondisian operan. Pengondisian operan merupakan proses belajar dengan mengendalikan semua respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang diikuti penguatan. Hal ini seperti yang digambarkan oleh salah satu tokoh behavioristic yang

²⁵ Latipun, Psikologi Konseling. Malang: UMM Press, 2008.

²⁶ Corey, Gerald, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama 2009.

bernama Skinner, ia mengemukakan bahwa suatu tingkah laku jika diganjar, maka probabilitas kemunculan perubahan tingkah laku yang baru akan tinggi.

d. Asas-asas Konseling

Asas-asas konseling memperlancar perkembangan proses yang ada di dalam layanan konseling individu. Guru BK memasuki kehidupan pribadi konseli dalam artian membantu pencairan masalah konseli. Proses layanan konseling dikembangkan sesuai dan sejalan dengan suasana demikian, dengan didalamnya dibangun kemampuan khusus klien untuk keperluan kehidupannya. Ada beberapa asas-asas dalam layanan konseling diantaranya adalah kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani.²⁷ adapun uraiannya sebagai berikut:

1) Kerahasiaan

Hubungan yang interpersonal yang sangat intim sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Jika semua rahasia pribadi klien terbongkar akan menjadi tanggung jawab guru BK untuk melindunginya. Untuk itu konseli akan percaya jika adanya perlindungan sedemikian itu untuk menjadi jaminan dan suksesnya pelayanan.

2) Kesukarelaan

Dalam pelayanan konseling, seorang konseli secara sukarela tanpa ragu meminta bantuan kepada guru BK. Klien adalah individu yang membutuhkan pelayanan konseling tanpa ada paksaan dari pihak lain. Jadi sebagai guru BK harus memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa memaksa konseli.

3) Keterbukaan

Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa adanya keraguan untuk membuka diri baik dari pihak klien maupun guru BK. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika guru BK dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan klien percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

²⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h. 115-120

4) Kekinian

Masalah klien yang langsung dibahas dalam pelaksanaan konseling adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan/dialami klien saat itu, bukan masalah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang. Bila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dalam mengenali kondisi atau kesulitan-kesulitan klien hal itu hanyalah merupakan latar belakang masalah yang dihadapi sekarang, bukan berarti pelayanan konseling untuk mengkaji masalah klien di masa lampau.

5) Kemandirian

Pelayanan konseling bertujuan menjadikan klien memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga klien dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain ataupun guru BK. Kemandirian konseli sebagai hasil dalam pelayanan konseling menjadi fokus yang harus disadari baik oleh guru BK maupun klien, dengan demikian pelayanan konseling dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan klien di masyarakat.

6) Kegiatan

Kegiatan adalah seperangkat aktivitas yang harus dilakukan klien untuk mencapai tujuan konseling. Aktivitas itu dibangun klien bersama guru BK dalam proses konseling, dengan demikian pada diri konseli dapat mengalami kemajuan-kemajuan yang berarti sesuai dengan harapan kedua belah pihak.

7) Kedinamisan

Usaha pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju (*progressive*) bukan perubahan ke arah kemunduran dengan demikian klien akan mengalami perubahan ke arah perkembangan pribadi yang dihendaki

8) Keterpaduan

Layanan konseling berusaha memadukan aspek kepribadian klien, supaya mampu melakukan perubahan ke arah lebih maju. Keterpaduan tersebut diantaranya yaitu minat, bakat, intelegensi, emosi, dan aspek kepribadian lainnya akan dapat menjadikan suatu kekuatan (potensi) pada klien. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, guru BK perlu memiliki wawasan yang luas tentang

perkembangan klien dan aspek lingkungan klien sebagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien.

9) Kenormatifan

Dalam layanan konseling individu adalah normatif, dikarenakan tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan harus serasi dengan norma-norma.²⁸

10) Keahlian

Guru BK haruslah seorang yang ahli dan profesional dalam memastikan perkembangan konseling individu untuk kepentingan klien. Keahlian guru BK itu diterapkan dalam suasana yang sukarela, terbuka dan aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri dalam kondisi kenormatifan yang tinggi.

11) Alih tangan kasus

Tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang guru BK. Artinya guru BK memiliki keterbatasan kewenangan, bila klien mengalami masalah emosi yang berat seperti stress berat, sakit jiwa, maka kasus ini di luar kewenangan guru BK dan harus dialih tangankan kepada pihak lain (psikiater), jika klien mengalami gangguan fisik (medis) maka menjadi wewenang dokter, dan sebagainya.

12) Tut wuri handayani

Asas ini diberikan makna bahwa layanan konseling merupakan bentuk pengaruh guru BK kepada klien dalam arti positif, dan guru BK juga mempengaruhi klien untuk dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta menggunakan lingkungan sebagai aspek yang dapat berperan aktif dalam upaya mencapai tujuan tingkat perkembangan yang optimal.

Dari penguraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa asas-asas konseling sangat diperlukan dalam menyelenggarakan pelayanan konseling dan asas-asas juga dianggap sebagai suatu patokan dalam pelaksanaan konseling yang harus diketahui dan diterapkan oleh guru BK dan klien agar konseling dapat berjalan optimal.

²⁸ Dewa ketut sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, h 10-13

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Konseling

Faktor pendukung kegiatan layanan Konseling menurut Abdul Aziz Hosein, faktor pendukung kegiatan layanan konseling disekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Kerjasama, sebagai kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan kerjasama semua pihak yang berkepentingan dengan kesuksesan pelayanan tersebut.
- 2) Suasana profesional, suasana ini diperlukan dan akan terwujud apabila pelaksananya adalah tenaga profesional dan kegiatannya dilandasi oleh asas-asas dan kode etik

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat konseling merujuk ke guru BK, dikarenakan guru BK berperan aktif dalam berjalannya pelayanan konseling.

2. Behavioral Contract

a. Pengertian Behavioral Contract

Behavioral Contract (Kontark perilaku) yaitu mengatur kondisi konseli menampilkan tingkah laku yang di inginkan berdasarkan kontrak antara konseli dari guru BK.²⁹ Menurut Latipun Behavior Contract adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (guru BK dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Guru BK dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku di munculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat di berikan ke pada siswa. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang di bentuk lebih di pentingkan dari pada pemberian hukuman jika Behavior Contract tidak berhasil.³⁰

Menurut kamus istilah konseling dengan terapi Behavior Contract adalah suatu kesepakatan baik tertulis ataupun tidak antara dua pihak, dalam filsafat sosial yang di kemukakan oleh Thomas Hobbes di gunakan dalam konseling yaitu antara guru BK dan konseli sebagai suatu teknik untuk mendapatkan komitmen, memfasilitasi ketercapaian tujuan penyembuhan. Suatu cara menyediakan struktur, motivasi, insentif bagi komitmen dan tugas-tugas yang di berikan ke pada konseli yang

²⁹ Komalasari, Teori Dan Teknik Konseling, (Jakarta, PT. Indeks, 2011), h.176

³⁰ Latipun, Psikologi Konseling, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 120

di laksankannya di antara sesi-sesi konseling.³¹ Behavior contract adalah suatu teknik terapi Behavior yang di dalamnya konseli dan guru BK sepakat akan tingkah laku spesifik dan strategi penguatan spesifik tersedia, konseli mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan tingkah laku dan pengelolaan diri.³²

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kontrak perilaku merupakan kesepakatan atau perjanjian baik lisan maupun tertulis yang disetujui antara dua pihak (guru BK dan konseli) atau lebih untuk mengubah perilaku tertentu pada diri anak dengan memberikan penghargaan atas perubahan perilaku tersebut.

b. Prinsip dasar *Behavior Contract*

Pelaksanaan atau penerapan *Behavior Contract* harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penerapan suatu metode konseling harus dilakukan dengan dasar yang saling membutuhkan, terutama bagi pihak konseli harus benar-benar ingin keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Demikian halnya dengan penerapan teknik kontrak perilaku, guru BK harus berpegang pada prinsip yang mendasari diterapkannya teknik kontrak perilaku ini. Menurut Gantina, prinsip dasar Behavioral Contract adalah sebagai berikut:

- 1) Kontrak tertulis disertai dengan penguatan
- 2) Penguatan diberikan dengan segera
- 3) Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas sertadisepakati oleh pihak (guru BK dan konseli)
- 4) Kontrak harus fair
- 5) Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, dan lamanyakontrak)
- 6) Kontrak dilaksanakan secara teritegrasi dengan program sekolah.³³

Dapat disimpulkan dari penjabaran tentang prinsip dasar Behavioral Contract bahwa untuk memaksimalkan konseling harus didasari dengan simbiosis yang dimana konseli membutuhkan bantuan guru BK dan guru BK membantu

³¹ Mapiare A.T Andi, Ibid, h. 6

³² Mapiare A.T Andi, Kamus Istilah Konseling Dan Terapi, (Jakarta: Grafindo Persada Raja, 2006), h. 64-65.

³³ Komalasari Gantina, Wahyuni Eka, Karsih, Teori dan teknik konseling, (Jakarta: PT Indeks 2011), h.172

memberi solusi untuk klien.

c. Tujuan *Behavior Contract*

Kontrak perilaku (*Behavior Contract*) merupakan bagian dari teknik bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, memahami terlebih dahulu tentang apa yang menjadi tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih utama. Hal ini dikarenakan tujuan dari penerapan kontrak perilaku adalah untuk pencapaian tujuan yang telah dirumuskan dalam bimbingan dan konseling.

Menurut Mubarak secara umum tujuan bimbingan dan konseling dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu umum dan khusus. Terlebih detailnya tujuan tersebut adalah:

1) Tujuan Umum

Untuk membantu klien dalam kehidupannya agar dirinya memiliki ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakan sebagai landasan untuk mengambil keputusan yang tepat dan sekaligus untuk membantunya agar dapat menjalankan kehidupan yang baik dan bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya.

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu klien agar kehidupannya tidak mempunyai masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- b) Membantu klien yang sedang memiliki permasalahan agar segeradiatasi dengan baik.
- c) Membantu klien untuk mempertahankan kebaikan yang telah ada dalam dirinya, agar adanya permasalahan hidupnya tidak akan menyulitkan dirinya sekaligus juga orang lainnya.

Menurut Lutfi Fauzan tujuan *Behavior Contract* adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar (memperoleh tingkah laku baru)
- b) Penghapusan tingkah laku maladaptive
- c) Memperkuat & mempertahankan tingkah laku yang diinginkan
- d) Tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisikondisi baru dalam belajar.³⁴

Sebagaimana penjelasan diatas, *behavior contract* ditujukan kepadakonseli agar mereka tidak merasa terpaksa dalam pelaksanaan konseling. Hal ini perlu ditanamkan

³⁴ Luthfi fauzan “*Kontrak Perilaku*”, 2009.

pada diri konseli agar pada pengaplikasian pelayanan tidak merasa dipaksa. Situasi sedemikian ini perlu diciptakan dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling agar tujuan pencapaian konseling dapat tercapai.

d. Manfaat *Behavior Contract*

Setiap teknik konseling mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam setiap proses bahkan manfaatnya pun juga berbeda-beda. Adapun manfaat penerapan teknik *Behavior Contract* pada klien dalam suatu proses konseling sangat banyak antara lain manfaat dari teknik Behavior Contract ini diantaranya:

- 1) Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekan perilaku yang maladaptif.
- 2) Membantu individu meningkatkan totalitas belajar.
- 3) Memberi pengetahuan kepada individu tentang perubahan perilaku dirinya sendiri.
- 4) Meningkatkan kepercayaan diri individu.³⁵

Eford mengutip pendapat Downing bahwa *Behavior Contract* dapat dipergunakan sebagai sarana untuk edukatif berupa model pengajaran terhadap perilaku yang ideal, dengan tujuan mengurangi perilaku-perilaku lama yang tidak dikehendaki, atau dengan tujuan untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang menjadi harapan.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa *Behavior Contract* dapat diatur sedemikian rupa sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh guru BK seperti; untuk mengurangi perilaku yang dinilai berlebihan, meningkatkan kualitas perilaku sesuai dengan harapan guru BK atau bahkan untuk mengajarkan perilaku yang baru.

e. Tahap-tahap *Behavior Contract*

Menurut Gantina, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembuatan Behavior Contract adalah: a) Pilih tingkah laku yang akan diubah b) Tentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah) c) Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan. d) Berikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak e) Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.³⁷

³⁵ Ratna, Lilis. *Teknik-Teknik Konseling*. (Deepublish: Yogyakarta, 2013) hal, 67.

³⁶ Eford, 40 *Techniques* ..., hal, 415.

³⁷ Komalasari, Gantina. *Teori Konseling*. (Jakarta: PT Indeks, 2011) hal,

f. Kelebihan dan Kekurangan *Behavior Contract*

Setiap teknik konseling mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam proses pelayanan, berikut kelebihan dan kekurangan dari teknik *Behavior Contract*:

1) Kelebihan

Teknik *Behavior Contract* pelaksanaannya cukup sederhana, pengaplikasiannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain, Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung, melalui perasaan dan sikapnya, Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.

2) Kekurangan

Dengan pelaksanaan yang cukup sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri, Bagi guru BK yang kurang dapat memberikan reinforcement dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalannya dengan baik.³⁸

3. Perilaku Peserta Didik

a. Pengertian Perilaku Peserta didik

Perilaku adalah hal; sifat; keadaan yang menceritakan kemanusiaan; sifat-sifat yang layak bagi manusia; cara berbuat; perbuatan yang layak bagi manusia, adalah hasil dari cara berfikir yang menghasilkan perbuatan, berupa hasil pemikiran; tabiat; kelakuan; tindakan; posisi tubuh. Perilaku adalah suatu reaksi yang selalu berhubungan dengan dua pilihan yaitu senang atau tidak senang, menuruti dan melaksanakannya, atau menjauhi dan menghindarinya.³⁹

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir dan bersikap yang merupakan gerakan dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Dalam kegiatan belajar di sekolah perubahan perilaku siswa mengacu pada kemampuan untuk mengingat atau menguasai berbagai bahan belajar, selain itu dapat dilihat juga dari pola tingkah laku siswa yang cenderung mempunyai minat

173.

³⁸ Mujursejathi, 2011, Teknik-teknik Behavior Konseling, Online

³⁹ Rita Eka Izzaty dkk., Perkembangan Peserta Didik, (Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2007), h. 10

yang rendah untuk bersosial, tidak dapat bersosialisasi dengan baik, kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kemampuan daya pikir yang rendah atau lemah, tidak rapi, tidak aktif dalam urusan kelompok, tidak jujur, tidak bertanggung jawab.⁴⁰

Perilaku siswa bukan didasarkan pada kepentingan siswa, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau karakter. Perilaku siswa yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dapat dikembangkan pada diri siswa untuk memberi mereka peluang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual ataupun yang dimiliki secara genetika Goleman yang dikutip dari Wiwit Purwati.

Kusaeri mendefinisikan bahwa sikap dan keterampilan diartikan sebagai perilaku, perilaku juga salah satu yang dibentuk dari proses belajar mengajar di sekolah. Sehingga perilaku yang siswa miliki juga merupakan perilaku yang dibentuk dan didapatkan dari selama siswa bersekolah.⁴¹

Saifuddin menyatakan bahwa, “Perilaku, secara luas, tentu tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari sudut teori motivasi, dari sisi teori belajar, dan dari sudut pandang lain akan memberikan penekanan yang berbeda-beda.”⁴²

Ajzen menyatakan bahwa, Dalam teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada control perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intense yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak. Reasoned Action perilaku merupakan hasil pertimbangan sadar dari beberapa faktor, dan sikap bukanlah satusatunya prediktor tunggal dari perilaku. Nyayu Khodijah perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau hewan yang dapat diamati dengan cara tertentu. Tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku dapat

⁴⁰ Prayitno, dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h 25

⁴¹ Winkel. W. S, Bimbingan dan Penyuluhan di Institut Pendidikan, Cet 3 (Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widiarsa, 2004), h. 309

⁴² Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.170-172

diamati, dicatat, dan dipelajari.⁴³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala bentuk respon yang dilakukan yang berasal dari stimulus yang di terima.

b. Bentuk perilaku peserta didik

Bentuk bentuk perilaku peserta didik secara umum dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

1) Perilaku Positif

Namun demikian, dari beberapa penelitian diperoleh beberapa contoh sikap perilaku peserta didik yang positif, sebagaimana dikemukakan oleh Martiningsih Wibowo sebagai berikut :

- a) Menunjukkan bahwa dia memiliki kompetensi-kompetensi (misalnya kompetensi kognitif, ditampilkan dalam kemampuan mengambil keputusan yang tepat, memiliki kompetensi sosial, ditampilkan dalam bentuk mampu menyelesaikan konflik sosial, memiliki kompetensi akademik, ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik yang cenderung/ selalu tinggi, atau memiliki kompetensi vokasional).
- b) Menunjukkan bahwa dirinya berharga dan menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu.
- c) Menunjukkan kemampuan membina relasi dengan baik, misalnya mampu membina relasi dengan anggota keluarga, dengan guru, dengan orang dewasa lain, dengan sebaya dan dengan lingkungan masyarakatnya.
- d) Melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa ia memahami dan peduli pada orang lain serta peduli dengan lingkungan.
- e) Menghargai aturan-aturan yang berlaku dan bertindak penuh tanggung jawab.⁴⁴

2) Perilaku Negatif

Menurut Mudjiran dkk, bentuk-bentuk perilaku negatif peserta didik yang sering dilakukannya :

- a) Suka bolos/ cabut sebelum pelajaran berakhir
- b) Tidak suka bergaul/suka menyendiri
- c) Suka berbohong kepada guru dan orang lain

⁴³ Prayitno, Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (Jakarta: Ditjen Dikdasmen,1997), h.25

⁴⁴ Martiningsih Wibowo, Prilaku Remaja dan Pola Asuh Orang Tua, (Jakarta: PT RajaGrasindo Persada, 1995), h. 2

- d) Suka berkelahi atau mengganggu temannya pada waktu belajar
- e) Suka merusak fasilitas sekolah dan lain-lainnya
- f) Sering mencuri barang-barang dan kepunyaan orang lain
- g) Ugal-ugalan, kebut-kebutan di jalanan, sehingga mengganggu lalu lintas, dan dapat membahayakan dirinya sendiri serta orang lain
- h) Suka mabuk-mabukkan dan dapat mengganggu ketenangan orang lain
- i) Melakukan judi (dengan menggunakan uang sebagai taruhannya)
- j) Melakukan pemerasan untuk mendapatkan uang kepada orang lain
- k) Suka melawan kepada guru dan personil sekolah lainnya⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis pahami bahwa bentuk-bentuk perilaku peserta didik adalah suka cabut pada saat jam pelajaran berlangsung, suka berbohong, suka berkelahi dengan teman, suka melawan kepada guru disekolah, suka mencuri barang atau kepunyaan orang lain dan sebagainya.

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik

Faktor yang mempengaruhi kesenjangan perilaku peserta didik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku nakal peserta didik baik faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun dari lingkungan keluarga itu sendiri antara lain sebagai berikut:

1) Orang tua

Mengapa orang tua sulit mengajarkan perilaku yang positif dari bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Menurut Kartini, mengemukakan bahwa “kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan masa perkembangan seseorang diantaranya adalah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tempat terjadinya peralatan belajar dalam pergaulan. Adanya perhatian besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak

⁴⁵ Mudjiran dkk, Perkembangan Peserta Didik (Padang: Universitas Negeri Padang, 1999). h. 127

anakny⁴⁶

2) Lingkungan

Kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Karena mengatur atau mengubah situasi dan kondisi yang akan dilakukan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama peserta didik dalam membentuk kepribadian daripada mendidik pengetahuan. Dan lingkungan kedua adalah sekolah merupakan lingkungan yang sangat berperan dalam membina dan memberikan kemampuan dan bekal dikemudian hari.⁴⁷

3) Teman

Teman sebaya juga sangat berpengaruh penting terhadap perilaku peserta didik, karena teman merupakan pemberian sumber informasi dunia diluar selain orang tua atau keluarga.⁴⁸

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No.	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Nur Chasanah ⁴⁹	Upaya Mengatasi Keterlambatan Siswa Masuk Kelas Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan	Persamaan nya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama dalam hal fokus penelitian yang mana berfokus	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada teknik yang digunakan dalam penanganan atau

⁴⁶ Amorisa Wiratri, “Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society)” 13, no. 1 (2018): 15–26.

⁴⁷ Marfuatun, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan TingkahLakuAnak,” *Educatio* 16, no.1 (2021):71–79, <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3610>.

⁴⁸ Dr. Nufiar, M. Ag, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Peserta Didik,” *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.31>.

⁴⁹ Chasanah, Nur. 2017. Upaya Mengatasi Keterlambatan Siswa Masuk Kelas Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Manajemen Waktu. *Journal upgris* Volume 4 Nomor 2, oktober (online) <http://journal.upgris.ac.id/index.php/EMPATI/article/view/1534> (diakses tanggal 25 januari2020)

		Teknik Manajemen Waktu	pada penanganan ketidakan peserta didik	pelayanan yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan konseling.
2	Annida Aulia Sholehah , Tsana Nurul Azizah , Hidayat Nurwahid Sinurat ⁵⁰	Pendekatan, Strategi dan Teknik Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Remaja	Persamaan penelitian tersebut yaitu mengatasi problematika yang dialami pesera didik dengan berbagai pendekatan yang ada, dan juga strategi yang baik.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tekkn yang digunakan dalam penanganan atau pemberian layanan kepada peserta didik yang memiliki masalah.
3	Sari, E. P. ., Hartati, S. ., Agungbudiprabowo, A., & Siswanti, R. . ⁵¹	Teknik – Teknik Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa	Persamaan pada penelitian tersebut ialah pembahasan tentang teknik-teknik yang digunakan dalam pelayanan bimbingan konseling.	Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah masalah yang di hadapi yang merupakan fokus penelitian yang mana penelitian ini berfokus pada penanganan Prokrastinasi Akademik Siswa, sedangkan yang akan dilakukan berfokus pada

⁵⁰ Annida Aulia Sholehah , Tsana Nurul Azizah , Hidayat Nurwahid Sinurat,(2024) Pendekatan, Strategi dan Teknik Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Remaja, *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* Volume. 2, No.4 Juli 2024 e-ISSN: 3032-5218; p-ISSN: 3032-2960, Hal 61-72

⁵¹ Sari, E. P. ., Hartati, S. ., Agungbudiprabowo, A., & Siswanti, R. . (2022). Teknik – Teknik Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11896–11905. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4335>

				ketidak an.
4	Nufi, E. P., Setiyowati, A. J., & Rahman, D. H. ⁵²	Panduan self-instruction dengan pendekatan structured learning approach untuk menurunkan prokrastinasi akademik siswa SMP	Persamaan pada penelitian tersebut ialah pembahasan tentang teknik-teknik yang digunakan dalam pelayanan bimbingan konseling.	Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah masalah yang di hadapi yang merupakan fokus penelitian yang mana penelitian ini berfokus pada penanganan Prokrastinasi Akademik Siswa, sedangkan yang akan dilakukan berfokus pada ketidak an.
5	Abdillah, F., & Fitriana, S. ⁵³	Penerapan konseling cognitive behaviour dengan teknik self-management untuk mengatasi prokrastinasi akademik pada Mahasiswa	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bertujuan untuk mengetahui penerapan dalam penggunaan teknik dalam pelayanan konseling.	Perbedaan yang dapat di ketahui yaitu mulai dari subjek yang di teliti yang mana pada penelitian ini subjek nya mahasiswa sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan ini adalah peserta didik sekolah menengah pertama, kemudian teknik yang di gunakan

⁵² Nufi, E. P., Setiyowati, A. J., & Rahman, D. H. (2021). Panduan self-instruction dengan pendekatan structured learning approach untuk menurunkan prokrastinasi akademik siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(2), 228–234.

⁵³ Abdillah, F., & Fitriana, S. (2021). Penerapan konseling cognitive behaviour dengan teknik self-management untuk mengatasi prokrastinasi akademik pada Mahasiswa. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 2(1), 11–24.

				dalam penanganan juga berbeda.
--	--	--	--	--------------------------------

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model penelitian yang dikomunikasikan secara interpersonal dan menjadi kerangka utama, yang digunakan oleh penulis untuk penerima manfaat yang dikolaborasikan ke dalam kegiatan penulis. Sehingga mendapatkan suatu proses komunikasi antara individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang mencakup pemahaman-pemahaman lainnya, dan pemahaman tersebut menjadi pondasi dari setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 1 Kudus memberikan pelayanan Konseling Behavioral dengan teknik *behavior contract* yang diberikan untuk siswa yang melanggar peraturan yang sudah di terapkan sekolahan. Peran teknik *behavior contract* di SMP Muhammadiyah 1 Kudus diharapkan bermanfaat dan membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Konseling behavioral diharapkan menjadi salah satunya untuk menguatkan komunikasi dalam menjalankan pelayanan.

Selama proses komunikasi interpersonal berlangsung guru BK/guru BK menggunakan metode/teknik untuk konseli agar menerima manfaat seperti, metode ceramah, metode penugasan, metode diskusi kelas dan metode penggunaan contoh alat sebagai pendukungnya. Metode yang digunakan oleh penulis ini berguna untuk mencapai tujuan-tujuan seperti, meningkatkan potensi, lebih , melatih kemandirian serta melatih tanggung jawab penerima manfaat agar siap untuk menjalani kehidupannya.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

